



**ANALISIS STRUKTURAL DAN KAJIAN RELIGIUSITAS TOKOH DALAM
NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA**

Jurnal Skripsi

Oleh:

Kusumaning Dwi Susanti

A2A008031

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang

2013

ANALISIS STRUKTURAL DAN KAJIAN RELIGIUSITAS TOKOH DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA

Kusumaning Dwi Susanti

Abstrak

Novel *RTJ* bercerita tentang kehidupan tokoh Rara dalam mengejar keinginannya memiliki jendela terungkap dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kaitan antarunsur struktur dan unsur religiusitas dalam karya sastra. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra untuk mengetahui unsur-unsur religiusitas yang ada di dalamnya, yaitu perilaku religius tokoh Rara.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan hasil dari penelitian, struktur novel mulai dari tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar. Mendeskripsikan unsur religiusitas yang terdiri dari dimensi kepercayaan (*belief*), praktis (ritual dan *devotional*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), etis (*act of faith*). Tokoh utama adalah Rara, penokohan menggunakan metode analitik dan dramatik. Alur pengaluran menggunakan alur campuran, peristiwa demi peristiwa diceritakan tidak kronologis. Adapun, latar Novel *RTJ* adalah di perkampungan pemulung di pinggiran kota Jakarta.

Hasil penelitian novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, tokoh Rara akhirnya mendapatkan apa yang menjadi keinginannya yaitu memiliki jendela di dalam rumah. Ketaatan, rasa syukur, kesabaran, ketulusan, dan kegigihan yang membuatnya dapat meraih keinginannya itu.

Kata kunci: Novel *Rumah Tanpa Jendela*, Asma Nadia, Struktural, dan Religiusitas

I Pendahuluan

Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2003: 1).

Karya sastra yang baik selalu menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur, yakni keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi pengarangnya. Seorang pengarang pasti mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dalam menciptakan suatu karya sastra. Tujuannya agar hasil karya itu dinikmati oleh pembaca atau dengan kata lain agar pembaca dapat menangkap makna karya sastra tersebut. Tidak sedikit karya sastra yang berhasil mendapatkan apresiasi positif dari berbagai golongan masyarakat karena memberikan ajaran positif bagi pembacanya.

Sebuah karya sastra diciptakan untuk menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Kehidupan itu berkaitan dengan hal apa saja yang terjadi antarsesama manusia dan antar makhluk hidup yang ada di muka bumi ini agar mereka dapat saling menjaga satu dengan yang lain. Karya sastra tidak mungkin lepas dari relasi sebelumnya karena sebuah kondisi pengarang yang ada di sekitarnya, merupakan inspirasi yang mudah untuk didapatkan.

Novel *RTJ* ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya menceritakan sebuah perjuangan Rara, seorang gadis kecil berusia sembilan tahun yang tinggal di perkampungan kumuh pinggiran ibukota. Ia mempunyai mimpi sederhana yang tidak menarik bagi sebagian orang. Impiannya memiliki sebuah jendela, alasannya agar dia bisa melihat pemandangan luar dari dalam rumah. Rara bersama keluarganya hidup serba kekurangan tetapi mereka senantiasa mengucap syukur dengan keadaan mereka.

Karya-karya Asma Nadia sebagian besar adalah novel mengenai keagamaan. Hanya saja penceritaan di dalam novel *RTJ* ini, ia menggambarkan nilai religius menggunakan penggambaran yang umum. Pembaca yang bukan penganut agama Islam pun dapat mengambil pesan moral yang baik dalam novel ini. Unsur-unsur keagamaan yang disuguhkan oleh pengarang tidak terlalu fanatik menjurus kepada agama tertentu saja. Pengarang lebih menekankan agar manusia dalam keadaan apapun senantiasa mengucap syukur dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Religius adalah sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhan. Sebuah keyakinan bahwa di luar kekuatan manusia ada kekuatan yang lebih besar. Hal itu menjadikan manusia mulai menyerahkan kehidupan seutuhnya kepada Sang Pemilik Kuasa. Melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat memberikan kedamaian tersendiri kepada pelakunya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dojosantoso (1986: 3), religius merupakan sesuatu hal yang membuat manusia menjadi terikat dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Seseorang dikatakan berlaku religius bukan hanya ketika ia mampu menghayati nilai-nilai agama saja, tetapi perlu adanya pengamalan dari nilai-nilai tersebut. Sebuah kehidupan akan bermakna jika setiap orang mampu menerapkan nilai-nilai agama yang dimilikinya. Tidak hanya berdasarkan agama yang dianut melainkan bagaimana perilaku dan perkataannya mencerminkan tindakan yang benar dan sepatutnya. Hal itu setara dengan pendapat Mangunwijaya (1982: 12), yaitu ada yang tidak beragama akan tetapi cita rasanya, sikap dan tindakannya sehari-hari pada hakikatnya religius.

Religiusitas dalam sebuah karya sastra mencerminkan sebuah pandangan hidup yang tidak lepas dari pengaruh pengarang. Sebuah pandangan hidup yang benar oleh pengarang, diungkapkan dalam karya sastra, bertujuan agar pembaca juga dapat mengambil prinsip dari pandangan hidup yang benar. Bukan sesuatu yang membuat pembaca merasa dihakimi dan harus melakukannya, tetapi lebih kepada pembaca dapat menyimpulkan sendiri pesan dari pengarang.

Latar tempat dan sosial yang digambarkan pengarang mempengaruhi jalannya cerita dalam novel *RTJ* ini. Kepadatan penduduk yang begitu banyak di daerah ibukota, membuat orang bekerja seadanya. Terlebih lagi dengan orang pinggiran yang berjuang hidup dengan apa yang ada di hadapan mereka. Hal terpenting bagi orang-orang pinggiran adalah hanya bisa makan cukup. Menurut mereka hal semacam itu sudah sangat beruntung. Adanya kesenjangan sosial merupakan sesuatu yang wajar. Cerita novel *RTJ* ini menjelaskan cukup detail kondisi yang ada di daerah ibukota Indonesia yaitu Jakarta.

Kesenjangan sosial yang terjadi di dalam cerita adalah antara kaum miskin dan kaum kaya. Kaum miskin digambarkan oleh tokoh Rara dengan lingkup agama yang menjadi dasar hidupnya. Keluarga Aldo digambarkan sebagai kaum kaya yang mementingkan harta dan kebanggaan diri sendiri. Kesenjangan yang terjadi di antara dua tokoh ini dapat disatukan dengan sikap Nenek Aldo yang menerima keberadaan Rara sebagai teman Aldo. Sikap Rara juga memiliki bagian dalam memberikan pengaruh kepada Aldo dan keluarganya.

II Analisis Struktural Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Teori struktur adalah teori-teori yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Keseluruhan unsur yang membangun pembentukan karya sastra itu ialah unsur yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Analisis struktural adalah suatu cara guna mengetahui secara teliti, unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Hal itu sangat tepat guna meneliti dan mengungkapkan makna karya sastra melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berkait antara unsur yang satu dengan unsur yang lain secara struktural. Keseluruhan unsur yang membangun dalam pembentukan sebuah karya sastra ialah unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Seperti halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Culler, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler melalui Sudjiman, 1988: 11).

a. Tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra. Seorang tokoh memainkan perannya dan mengikuti alur yang diciptakan oleh pengarang dengan baik.

b. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menyebabkan konflik, pertikaian, klimaks, dan penyelesaian. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita (Nurgiyantoro, 1994: 116).

c. Latar ialah tempat terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Tokoh utama ialah Rara karena ia tergolong tokoh yang penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita yang ada. Tingkat kemunculan Rara ialah 85 % dari 21 bab dalam keseluruhan cerita yang ada, dimana tokoh Rara muncul delapan belas kali. Tokoh utama tambahan adalah Aldo karena kehadirannya juga cukup sering. Kehidupan keluarga Aldo juga diceritakan cukup detail. Tingkat kemunculan Aldo dalam *RTJ* ini ialah 55 %, dimana tokoh Aldo ini muncul sebelas kali dalam 21 bab yang ada. Sementara tokoh tambahan adalah Bapak, Ibu, *Simbok*, *Budhe* Asih, Kak Adam, Bu Alia, Mama Aldo, Papa Aldo, Nenek Aldo.

Tokoh statis yang ada dalam *RTJ* ini ialah Rara, Ibu, Ayah, *Simbok*, Adam, Bu Alia, dan Nenek Aldo. Tokoh-tokoh ini dalam *RTJ* tidak mengalami perubahan sampai pada akhir cerita. Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan di dalam proses penceritaan. Tokoh berkembang yang ada dalam novel *RTJ* ini ialah Aldo, Mama dan Papa Aldo, serta Andini. Adanya perubahan sikap dan karakter itu disebabkan adanya perkembangan alur dalam cerita *RTJ* ini.

Penokohan novel *RTJ* ini pengarang menggunakan 2 metode untuk menggambarkan, yaitu: teknik ekspositori dan teknik dramatik. Pengarang menjelaskan secara detail karakter beberapa tokoh. Di samping itu pengarang juga menjelaskan karakter beberapa tokoh dengan cara tidak langsung, yaitu menggunakan beberapa pernyataan atau ungkapan, pemikiran, dan juga percakapan dari masing-masing tokoh.

Pengaluran novel *RTJ* ini menggunakan alur campuran. Urutan kejadian yang terjadi tidak urut, alur yang ada terkesan melompat-lompat. Pengarang menggunakan pengaluran campuran, terkesan membingungkan tetapi dari inti cerita yang dituliskan cukup menjelaskan setiap detail peristiwa yang terjadi. Kejadian demi kejadian diceritakan sangat jelas sehingga penulis tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis. Penggambaran permasalahan yang terjadi pada tokoh utama Rara diceritakan sangat jelas, seolah-olah kejadian itu memang ada dalam kehidupan nyata.

Latar tempat terjadinya cerita ini diceritakan dengan cukup jelas oleh pengarang yaitu pinggiran kota Jakarta, di sebuah perkampungan pemulung. Pengarang menggambarkan secara detail kondisi yang ada di tempat itu. Tempat tinggal yang penuh dengan tumpukan sampah, rumah yang terbuat dari kardus dan papan hanya untuk bisa menghindari panas dan hujan. Tidak hanya tumpukan sampah yang ada di sekitar perkampungan itu melainkan juga kuburan-kuburan tua yang sudah tidak pernah lagi dikunjungi oleh keluarganya. Latar tempat yang lain digambarkan oleh pengarang ialah kediaman keluarga Aldo yang sangat berbeda dengan kondisi perkampungan keluarga Rara tinggal. Tempat tinggal keluarga Aldo merupakan tempat yang sangat nyaman, besar, dan mewah. Di tempat itu, Rara dan teman-temannya serta Aldo dapat bermain sesukanya dengan apapun yang ada di sana.

Latar sosial dalam novel *RTJ* ini ialah kesenjangan sosial, kebiasaan dan pandangan hidup, dan masalah spritual. Kesenjangan sosial di sini berisi dengan keberbedaan yang cukup menonjol antara kaum kaya dan kaum miskin. Kaum kaya digambarkan dengan kekayaan keluarga Aldo dan kaum miskin yang digambarkan dengan Rara bersama teman-temannya yang lain. Keluarga Aldo tinggal di kawasan elit, sedangkan Rara dan teman-temannya tinggal di perkampungan kumuh. Bagi orang-orang di perkampungan kumuh, kebiasaan hidup mereka yaitu memulung barang-barang yang masih bisa dipakai atau dijual. Menyewakan payung dan mengamen adalah hal yang sering dilakukan oleh anak-anak seusia Rara. Keluarga Aldo mempunyai kebiasaan hidup dengan menggunakan uang mereka sesuka hati. Mereka cenderung tidak perhatian antara yang satu dengan yang lain, bersikap egois mementingkan diri sendiri. Masalah spiritual atau keagamaan bagi keluarga Aldo, tidak dijadikan sebagai sesuatu yang penting. Mereka tahu bahwa sholat/ sembahyang itu perlu dilakukan untuk terus membangun iman kepada Tuhan meski mereka jarang melakukannya. Berbeda halnya dengan keluarga Rara yang masih menjadikan agama sebagai panutan dalam kehidupan mereka.

III Aspek Religiusitas Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Religi adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Pengertian religius adalah suatu hal yang bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi. Religiusitas itu sendiri ialah suatu hal yang berisi pengabdian terhadap agama.

Berkembangnya zaman sekarang ini, membuat arti kata religi mengalami perluasan makna. Beberapa tokoh memiliki pandangan dan pendapat sendiri mengenai pengertian religi. Lebih dari itu, religi tidak hanya mempunyai makna seperti pengertian di atas saja

melainkan pengertian yang lebih umum dan luas. Drijarkara menyatakan bahwa “religi diartikan lebih luas daripada agama. Dulunya kata religi menurut asal katanya adalah berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari hal itu lah pengertiannya lebih pada masalah personalitas atau lebih ke hal yang pribadi. Oleh sebab itu, religi lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia” (Drijarkara melalui Atmosuwito, 1989: 123).

Seseorang dikatakan berlaku religius, tidak hanya berdasarkan pada agama yang dianut melainkan bagaimana perilaku dan perkataannya itu mencerminkan tindakan yang benar dan sepatutnya. Hal tersebut sama halnya dengan pendapat Mangunwijaya yang menyatakan ada yang tidak beragama. Akan tetapi, cita rasanya sikap dan tindakannya sehari-hari pada hakikatnya religius (Mangunwijaya, 1982: 12).

Unsur-unsur religiusitas dalam *RTJ* ini ditunjukkan oleh nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh tokoh serta tingkah laku dan perbuatan tokoh. Hal tersebut dibuktikan dengan lima dimensi menurut Charles Glock dan Rodney Stark. Kelima dimensi tersebut akan penulis analisis berikut ini:

1. Dimensi kepercayaan (*belief*)

Kepercayaan kepada Tuhan yang Rara tunjukkan dengan senantiasa mensyukuri setiap hal yang terjadi dalam kehidupannya. Hidup di perkampungan kumuh, tidak lantas membuat Rara dan keluarganya meratapi nasib. Bahkan mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka hidup dalam keadaan susah tetapi tidak pernah mengeluh atau tidak mensyukuri apa yang ada di hadapan mereka. Di dalam keadaan apapun mereka senantiasa mensyukuri hal yang telah Tuhan berikan dalam hidup mereka.

Rasa percaya Rara itu juga yang membuatnya merasa yakin untuk bisa menjalani hari-hari yang akan datang. Ia yakin dan percaya bahwa kehidupan Rara selanjutnya akan jauh lebih baik dari hari-hari yang ia lewati sebelumnya. Hal itu ditunjukkan dengan Rara rajin menuliskan impian-impian yang ingin ia raih di masa depan. Ia memiliki sebuah visi dan keyakinan yang lain setelah mendapatkan jendela, Rara hidup dengan banyak mimpi dan keinginan. Mimpi-mimpi itu seperti sebuah motivasi baginya untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Ia tidak hanya menuliskan keinginan-keinginannya itu tetapi Rara juga berdoa untuk semua mimpi-mimpinya itu.

2. Dimensi praktis

a. Aspek ritual

Aspek ritual yang penulis maksudkan disini adalah sebuah kebiasaan ibadah yang formal dalam sebuah agama. Ritual-ritual keagamaan yang penulis temukan dalam *RTJ* ialah Rara dan keluarganya senantiasa rajin sholat lima waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Orang tua Rara senantiasa menanamkan nilai-nilai kebenaran terhadap Rara untuk senantiasa memanjatkan doa kepada Tuhan, agar jiwa merasa tenang. Ibu Rara juga mengajarkan bagaimana cara berdoa yang benar. Ibu menjelaskan bahwa terkadang Tuhan menunda jawaban doa karena ada sesuatu yang lebih penting dari harapan dan keinginan yang terlontar dari mulut Rara.

Perkataan Ibu selalu diingat Rara ketika ia sedang menuliskan semua harapan dan keinginannya kepada Tuhan. Satu hal yang dapat mengobati rasa rindu Rara pada ibu, yaitu menerapkan ajaran-ajaran yang ibu berikan padanya. Ia senantiasa berusaha mengamalkan setiap ajaran agama yang ia terima dari ibunya. Rara juga mencoba meyakini bahwa suatu hari nanti, ia bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginannya kelak. Rara mempercayai

kekuatan doa yang mampu membuatnya bertahan menghadapi musibah yang menimpanya berulang kali.

b. Aspek *devotional*

Aspek *devotional* sama halnya dengan tata cara ibadah seperti hal di atas, hanya saja *devotional* lebih menekankan kepada cara beribadah yang informal dilakukan secara pribadi. Aspek *devotional* yang penulis temukan dalam *RTJ* ialah mengaji karena hanya dilakukan oleh pribadi masing-masing orang, tidak semua orang melakukannya.

Kebiasaan baik yang sering diajarkan Ibu kepada Rara ketika merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi yaitu dengan mengaji membacakan ayat Al-Quran. Ibu mengatakan bahwa sholat dan mengaji dapat memberikan kesejukan dan ketenangan tersendiri saat masalah datang. Rara menerapkan hal itu ketika sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Pertolongan yang membuat Rara tenang dan tidak kebingungan dalam menjalani kehidupan selanjutnya ialah dengan sholat dan mengaji.

3. Dimensi pengalaman (*experience*)

Pengalaman-pengalaman yang Rara dapatkan membuatnya menjadi kuat dan sabar, tetap bersyukur dengan musibah yang menimpanya, serta masih berpegang teguh dengan ajaran agama yang dianutnya. Cobaan demi cobaan tidak henti-hentinya datang dalam kehidupan Rara dan keluarganya. Di tengah-tengah permasalahan yang menimpanya ia tidak pernah sekalipun mencoba berpaling meninggalkan Tuhan. Rara juga tidak pernah menyalahkan Tuhan dalam setiap masalah kehidupan yang datang padanya.

Ketaatan Rara didapatkan dari kedua orang tuanya yang senantiasa memberikan ajaran baik dan diterapkan oleh Rara dalam kehidupan sehari-hari. Rara selalu mengingat perkataan ibunya bahwa terkadang Tuhan mengabulkan, menunda, memberikan ganti yang lebih baik dari doa-doa yang dipanjatkan. Ajaran ibunya yang senantiasa memberikan semangat dan kekuatan baginya untuk menjalani hari-hari yang terasa berat. Buah dari kesabaran dan keikhlasan Rara yaitu ia mendapatkan persahabatan yang tulus dari Aldo.

4. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Tokoh Rara mendapatkan pengetahuan agama dari orang tuanya. Sejak dini, mereka sudah menanamkan ajaran agama pada Rara. Ibu tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan Rara agar rajin beribadah. Rara yang masih ingin bermain-main dengan teman-temannya terkadang merasa bosan dengan nasihat ibunya tetapi tetap saja ia berusaha untuk mengerjakannya dengan baik. Menurut ibu Rara, sebuah pengertian agama itu harus ditanamkan sejak dini sehingga seorang anak bisa berperilaku baik.

Pengetahuan-pengetahuan itu yang menjadi bekal perjalanan kehidupan bagi Rara. Ajaran-ajaran yang ia terima menolongnya untuk terus mengetahui apa yang dipercayai dan diyakini olehnya walaupun terkadang Rara tidak semua dapat ia serap. Pemikirannya yang masih anak-anak mencoba untuk memahami apa yang diajarkan oleh ibunya.

Pengetahuan-pengetahuan agama yang Rara pahami tidak hanya ia dapatkan dari ibunya. Bu Alia seorang guru di sekolah singgah tempat Rara mendapatkan sekolah gratis, juga mengajarkan hal-hal baik padanya dan kepada murid lainnya. Bu Alia tidak hanya mengajar materi pelajaran saja, melainkan juga mengajarkan pengertian agama kepada semua anak didiknya.

5. Dimensi etis (*act of faith*)

Dimensi ini berisi mengenai perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi kehidupan yang mencakup mengenai pengetahuan agama yang dianut oleh seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap dan perilaku orang tua Rara, dimana mereka begitu mengasihi Rara dan tidak pernah kasar terhadap Rara. Orang tua Rara tidak hanya mengerti dan memahami ajaran agama saja tetapi mereka juga menerapkan apa yang mereka ketahui terhadap Rara. Kedua orang tua Rara mengajarkan agar Rara rajin sholat dan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan perintah agama. Rara sebagai seorang anak juga senantiasa patuh dan taat apa terhadap orang tuanya. Ia tidak mengerti dan memahami saja ajaran agama yang diajarkan oleh orang tuanya tetapi Rara juga melakukannya.

Sikap dan perilaku Rara yang tidak membedakan teman juga membuktikan bahwa ia menerapkan ajaran agama dengan baik. Rara bersikap baik kepada semua teman-temannya, bahkan ketika ia mempunyai teman baru bernama Aldo. Rara tidak lantas menjadi sombong karena mempunyai seorang teman anak orang kaya tetapi ia tetap bermain bersama teman-teman di perkampungannya. Rara juga tidak segan-segan mengenalkan Aldo kepada teman-temannya yang lain supaya mereka juga bisa berteman baik.

Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa jendela* ialah:

1. Ketaatan
2. Rasa Syukur
3. Kesabaran
4. Ketulusan
5. Kegigihan

Ketaatan yang Rara tunjukkan ialah ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama yang ia peroleh dari kedua orang tuanya. Rara rajin sholat lima waktu dan rajin mengaji. Ia juga taat menerapkan perintah Tuhan semampu yang Rara bisa lakukan. Sebagai seorang anak yang tinggal di perkampungan pemulung tidak membuat Rara hidup berperilaku negatif. Rara juga termasuk seorang anak yang taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Ketaatan itu yang membuatnya untuk terus bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan tidak mengeluhkan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Rasa syukur yang Rara dan keluarganya tunjukkan ialah semangat mereka dalam menjalani kehidupan ini. Kehidupan yang serba susah tidak membuat Rara dan keluarganya kehilangan semangat menjalani hidup. Mereka sangat rajin bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kehangatan keluarga juga tetap terjaga walaupun hidup susah dan harus berteman dengan sampah-sampah di rumah mereka setiap harinya. Keluarga Rara tetap bisa menikmati apa yang ada di hadapan mereka dengan penuh kasih sayang antar orang tua dan anak.

Kesabaran Rara juga ditunjukkan dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Ia sekalipun tidak mengeluh dengan cobaan-cobaan yang dialaminya. Rara tetap sabar menunggu jawaban dari setiap doa-doa yang ia panjatkan kepada Tuhan. Hasil dari kesabarannya ialah doa-doa yang selama ini ia panjatkan, dijawab lebih dari yang ia pikirkan.

Ketulusan Rara ditunjukkan dengan ia tidak memandang sebelah mata mengenai “keistimewaan” Aldo. Rara tetap mau bersahabat dengan Aldo walaupun terkadang Aldo sulit untuk diajak berkomunikasi. Kegigihan Rara ditunjukkan dengan ia terus memanjatkan doa-doa, sampai akhirnya ia mendapatkan jawaban doanya selama ini. Rara akhirnya

mendapatkan jendela yang selama ini ia inginkan. Cita-cita Rara memiliki jendela juga diikuti oleh teman-temannya karena mereka merasa bahwa jendela itu memiliki manfaat yang baik juga. Persahabatan yang Rara bangun dengan Aldo juga didasari oleh ketulusan bukan karena Aldo adalah anak orang kaya. Rara bahkan tidak pernah memandang Aldo sebagai anak yang aneh walaupun banyak orang menganggap seperti itu. Rara bersahabat dengan teman-temannya yang lain juga didasari oleh ketulusan dari dirinya.

IV Penutup

Nilai-nilai religiusitas yang keluarga Rara lakukan setiap harinya memberikan perubahan baik bagi orang-orang yang ada di sekitar Rara. Secara tidak langsung Rara ikut menerapkan ajaran yang ia terima dari orang tuanya dan ia dapat memberikan pengaruh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya. Ketulusan dan kegigihan yang ia punya membuatnya bisa mendapatkan apa yang ia cita-citakan yaitu memiliki jendela di dalam rumah. Cita-citanya memiliki jendela juga diikuti oleh teman-temannya karena mereka merasa bahwa keinginan Rara itu memiliki manfaat yang baik. Persahabatan yang Rara bangun dengan Aldo didasari oleh ketulusan bukan karena Aldo adalah anak orang kaya.

Keluarga Rara hidup di pinggiran kota Jakarta dengan kondisi seadanya. Mereka tidak hanya mengaku percaya kepada Tuhan dan mengerti ajaran-ajaran agama tetapi mereka juga melakukannya dengan baik. Kondisi yang serba susah tidak membuat mereka putus asa dan bersungut-sungut dengan keadaan yang mereka alami, bahkan mereka senantiasa mengucapkan syukur. Mereka tidak hanya rajin sembahyang tetapi mereka juga bekerja keras dengan segala upaya yang mereka bisa lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nilai religiusitas yang disuguhkan dalam Novel *RTJ* ini. Seseorang dipandang sebagai manusia religius itu tidak hanya terbatas dengan teori agama yang diketahui saja, melainkan dengan tingkah laku baik yang menandakan bahwa orang itu berlaku religius. Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan untuk memahami teori keagamaan saja tetapi untuk bisa menerapkan ajaran agama yang diterimanya dalam masyarakat. Seseorang yang tidak mengaku beragama apapun tetapi ia mempercayai Tuhan dan menerapkan prinsip kebenaran di lingkungan sekitarnya, maka ia bisa dikatakan berlaku religius.

Daftar Pustaka

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Asroni, Ahmad. 2007. "Religiusitas dalam Cerita Rakyat Saridin (Syekh Jangkung)". FIB Universitas Diponegoro: Skripsi.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Undip. Budaya.
- Dewi, Irene Shinta. 2010. "Analisis Struktur dan Religiusitas dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari". FIB Universitas Diponegoro: Skripsi.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra, terjemahan Ida Sundari Husen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Herlina. 2012. "Novel *Rumah Tanpa Jendela* (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan nilai Pendidikan)". Universitas Negeri Sebelas Maret: Tesis.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nadia, Asma. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II. (Cetakan I 1984). Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan, terjemahan Melanie Budanto*. Jakarta: Gramedia.

Sumber-sumber lain:

Muzakka. 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy". Kajian Sastra, Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan Vol. 34 No. 2 Juli 2010 (Jurnal Fakultas ilmu Budaya Undip Semarang).

Umam, Khaerul. 2011. Artikel berjudul "Memahami Agama melalui Dimensi-dimensinya." http://www.en.wikipedia.org/wiki/Ninian_Smart. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2013 pukul 13.15 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Asma_Nadia. Diunduh pada tanggal 17 Juli 2012 pukul 20.00 WIB.

<http://islamlib.com/id/artikel/>. Diunduh pada tanggal 17 Juli 2012 pukul 20.30 WIB.

